

MESSAGES OF ECOLOGICAL AWARENESS IN THE PA'A LOKA RITUAL OF WATER SOURCES AMONG THE LIO INDIGENOUS PEOPLE, ENDE REGENCY, FLORES

Pesan Kesadaran Ekologis Dalam Ritus *Pa'a Loka* Sumber Air Dalam Masyarakat Adat *Lio* Kabupaten Ende Flores

Josef Kusi¹, Helena Mau²

^{1,2}Pendidikan Sejarah Universitas Flores

1josefkusi4@gmail.com

(*) Corresponding Author

josefkusi4@gmail.com

How to Cite: Josef Kusi (2025). Pesan Kesadaran Ekologis Dalam Ritus *Pa'a Loka* Sumber Air Dalam Masyarakat Adat *Lio* Kabupaten Ende Flores
 doi: 10.36526/js.v3i2.5351

Received : 14-05-2025
 Revised : 05-06-2025
 Accepted: 12-06-2025

Keywords:

Kesadaran ekologis,
 Ritus,
 Pa'a Loka,
 Masyarakat Ende Lio

Abstract

The formulation of the problem in this study is; 1). What is the process or stages of the traditional rite of pa'a loka in the water source in the Lio Ende indigenous community, 2), What is the message of ecological awareness in the ritual of pa'a loka in the water source in the indigenous people of Lio Ende. 3). What is the ecological and anthropological view in the rite of pa'a loka water source in the indigenous people of Lio Ende. The purpose of this study is to; 1). Knowing the process of pa; a loka at water sources in the indigenous people of Lio Ende, 2). Knowing the message of ecological awareness in the ritual of pa'a loka at the water source in the indigenous people of Lio Ende. The rite of the water source in the Lio Ende community.3). To know the ecological and anthropological views of the ritual of the water source in the Lio Ende community. The method used in this study is qualitative descriptive. The data collection techniques are observation, interviews and documentation. The data analysis techniques in this study are; 1) data collection, 2) data reduction, 3) data presentation. 4) Draw conclusions. The results of the study show that the process or stages in the rite of pa'a loka water source in the indigenous people of Lio Ende go through three stages, namely; preparation, implementation and final. The message for the younger generation is that traditional rituals continue to be carried out, protecting the forest by, not illegally logging, so that the water discharge remains stable. Through the ritual of the Lio Ende indigenous people, ask for the blessing of the ancestors and provide abundant water. The ecological view in the ritual pa'a loka at the water source is to maintain a harmonious balance of relations between the environment, nature and humans. Anthropological views; Perpetuate the endless relationship between the surviving generations and the ancestors

PENDAHULUAN

Budaya adalah salah satu identitas suatu daerah yang menunjukkan ciri khas daerah tersebut. Sedangkan kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Adapun perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang ada dalam wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya pada ruang lingkup daerah tersebut (Abdurrahman, 2019)

Derasnya arus ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah mempengaruhi terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Lio Ende

khususnya baik berdampak positif maupun berdampak negatif, hal ini berimplikasi langsung pada lajunya perubahan kebudayaan. Nilai – nilai sosial budaya serta moral dan adat istiadat yang mempengaruhi kehidupan bersama mengalami perubahan, akibatnya sosialitas masyarakat tradisional yang dulunya dijunjung tinggi kini terkikis. Seremonial adat tidak terlaksana seperti sediakala, kini berada diambang kehancuran, mengakibatkan kebebasan merajalela, kepedulian terhadap moral adapun kian pudar serta komunikasi antar sesama warga masyarakat adat semakin berkurang, masyarakat yang dulunya homogen kini menjadi masyarakat individualistik.

Budaya adalah perwujudan dari komponen struktur sosial yang asalnya adalah dari pikiran manusia dilakukan secara berulang - ulang membentuk sebuah kebiasaan, seperti halnya budaya kepercayaan merupakan paham yang dianut oleh sekelompok masyarakat bersifat dogmatis yang terjalin dalam adat istiadat dijalankan dalam sehari - hari dan berbagai suku - suku yang mempercayai adat nenek moyang. Masyarakat adat Lio - Ende banyak peninggalan - peninggalan yang masih terjaga dalam budaya Suku Lio sendiri. Suku Lio sendiri belum banyak orang – orang mengetahuinya terutama generasi sekarang banyak tradisi - tradisi yang belum ketahui salah satunya adalah ritual adat Pati ka di mata air. (Nengsi, 2016) berpendapat manusia dalam hidup kesehariannya tidak akan lepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan terus hidup dan berkembang manakala manusia mau melestarikan kebudayaan dan bukan merusaknya. Dengan demikian manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena dalam kehidupannya tak mungkin tidak berurusan dengan hasil - hasil kebudayaan, setiap hari manusia melihat dan menggunakan kebudayaan, bahkan kadangkala disadari atau tidak manusia merusak kebudayaan. Hubungan yang erat antara manusia (terutama masyarakat) dan kebudayaan lebih jauh telah diungkapkan oleh Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski, yang mengemukakan bahwa cultural determinism berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. (Selo Soemardjan, 1964:115). Kemudian Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang superorganic, karena kebudayaan yang berturun – temurun dari generasi ke generasi tetap hidup. Walaupun manusia yang menjadi anggota masyarakatnya sudah berganti karena kelahiran dan kematian.

Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat dan kemampuan - kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Bentuk-bentuk budaya ini sangat bervariasi sehingga kompleks senantiasa memperkaya kebudayaan masyarakat pemilik budaya itu sendiri. Taylor sebagaimana dikutip oleh Soekanto, (2006:150). Masyarakat dengan kata lain, kualitas budaya suatu masyarakat menunjukkan identitas masyarakat pemilik budaya tersebut. Dalam kenyataan, kebudayaan menjadi komitmen setiap anggota masyarakat dalam menjaga keberlangsungan. Dengan demikian dapat disimpulkan kebudayaan merupakan pandangan hidup dan sistem pengetahuan yang mencakup nilai-nilai, adat istiadat, kesenian dalam masyarakat itu sendiri. Beragamnya suku bangsa dan bahasa dalam suatu ikatan semboyan menjadikan bangsa Indonesia sebagai sebuah negara yang sangat majemuk, mulai dari Sabang sampai Merauke. Majemuknya bangsa Indonesia terlihat dari banyaknya pulau dan bahasa yang dipakai oleh berbagai suku dan etnis. Lebih dari 17.000 pulau besar dan kecil yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dihuni oleh banyak sekali kelompok etnis yang menggunakan tidak kurang dari 300 jenis bahasa lokal atau dialek dalam bahasa sehari-hari (Susetyo, 2010:1).

Kota Ende adalah ibu kota Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kota Ende dijuluki sebagai “Kota Pancasila”, oleh karena kota ini menjadi tempat lahirnya Pancasila yang dirumuskan oleh Presiden Pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno saat masa pengasingan di era penjajahan Belanda. Suku Asli yang mendiami kabupaten Ende Lio adalah : Suku Lio, Suku Ende, Suku Nage. Suku terbanyak di kabupaten ini adalah suku Lio yang mayoritas

mendiami bagian pedalaman, bagian Utara dan Timur kabupaten Ende. Topografi kabupaten Ende banyak gunung dan bukit – bukit, banyak pula jurang yang terjal dan lembah dalam, hal ini menjadikan indah alam Ende Lio. Terdapat pula dataran rendah yakni di Mautenda kecamatan Wewaria dan Maurole. Telaga kelimutu dengan tiga warna merupakan hadiah alam yang indah pula, menambah indahnya panorama alam kabupaten Ende. Lio Ende merupakan sebuah wilayah adat yang ada di kabupaten Ende, yang masyarakatnya masih berpegang teguh adat dan budaya, masih melakukan berbagai ritual adat salah satunya memberi sesajian (pa;a loka /pati ka embu mamo) dimata air pada saat –saat tertentu. Ritual pa;a loka/ pati embu mamo hemat peneliti adalah salah satu ritual jarang dilakukan dengan sendrinya generasi tida k mengetahui prosesnya serta pesan yang terkandung didalamnya, .ritual ini dilakukan bila terjadi pemekaran kampung (nua ola) ataupun terjadi pemekaran wilayah desa dan juga kebutuhan pasokan air lebih banyak dengan adanya bantuan dana oleh pemerintah.. Sebagai generasi sekarang merasa perlu diarsipkan lewat tulisan, kelak diketahui generasi selanjutnya dan sebagai bentuk pelestarian kebudayaan lokal.

Upacara ritual adat pa'a loka menjadi identitas masyarakat adat Lio Ende, oleh karena itu, generasi Lio Ende saat ini, harus mengetahuinya berbagai ritual adat yang sering dilakukan oleh para leluhur sehingga tidak dianggap telah punah. Masyarakat Flores pada umumnya dan masyarakat adat Lio Ende khususnya, memiliki kepercayaan atas kehidupan yang bersifat rohaniah dan dunia yang tidak kasat mata. Dalam sistem religi masyarakat terdapat kepercayaan dunia dan kehidupan sesudah meninggal itu, sesungguhnya berada dalam jarak hubungan yang relatif tipis antara yang rohani dan ragawi.

Dunia rohani dan ragawi menjadi bangunan utuh keberadaan manusia itu dalam bahasa dan kebudayaan Lio Ende dikenal dengan istilah Anamae atau mae, roh, jiwa dan weki tebo, raga, Tubuh. Diyakini pula oleh masyarakat setempat bahwa kehidupan setelah kematian itu sangat tergantung pada peri kehidupan nyata di dunia ini. Berbagai tragedi, bencana alam, wabah penyakit termasuk panas berkepanjangan menyebabkan masyarakat kekurangan air terjadi dalam skala besar yang menimpah banyak orang atau perorangan, selain sebagai tanda kemahakuasaan sang wujud tertinggi “Du’a Ngga’e juga dimaknai sebagai kutukan. Gejala yang tragis ini, juga menjadi bukti telah terjadinya ketidakserasian hubungan dengan para leluhur, juga dengan alam semesta dan dengan Du’a Ngaa’e, tercermin dalam perilaku sosial seseorang atau sekelompok orang.

Dalam ungkapan masyarakat adat Lio Ende “Nara bebo no embu mamo, Ku kajo, Nitu pa’i, ata mata soli, nara bebo no’o tana watu,; “Lupa dengan para leluhur dan alam Lingkungan ; adalah persoalan sosiobudaya yang selalu dikaitkan atau dimaknai sebagai bahwa, telah terjadi hubungan yang tidak harmonis itu. Orang Lio Ende percaya, adanya kehidupan setelah kematian. Bagi orang Lio Ende semua arwah “Ana mae, mae” manusia yang telah meninggal, demikian juga roh hewan semebilian, saat meninggal menempati “kawasan “ danau triwarna kelimutu sebagai tujuan akhir kehidupan. Hal ini berkaitan dengan makna kelimutu. Kata kelimutu dikonstruksi dari kata dasar keli atau gunung, mutu berarti; berkumpul (Wake,20023:10). Jadi kata kelimutu mengandung makna kawasan para arwah, termasuk arwah para leluhur. Inilah menjadi dasar spiritualitas dan moral masyarakat Lio Ende, setiap ada kegiatan dalam masyarakat selalu melakukan ritual adat, sebagai bentuk penghormatan serta komunikasi yang tidak berkesudahan dan ucapan syukur terima kasih atas kemurahan Tuhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi Sugiyono, (2014:9).

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Teknik dan Instrumen Pengumpul Data :

a. Observasi

Observasi/ pengamatan adalah suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu, melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu (Sujarweni,2014:32).). Penelitian yang dilakukan didalam penelitian ini dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman tentang ritus *pa'a loka/pati ka embu kajo* serta pesan kesadaran ekologis dari masyarakat adat *Lio* Ende, untuk terus menjaga dan melestarikan kebuadayaan lokal, membangun komunikasi yang seimbang dan harmonis terhadap alam, sesama manusia, terhadap leluhur serta menjaga lingkungan sehingga tidak terjadi kerusakan ekosistem, diseluruh wilayah *Lio* Ende.

b. Wawancara

wawancara merupakan proses penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab bisa sambil bertatap waja atau tidak bertatap waja yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dan orang yang diwawancarai, atau tanpa menggunakan pedoman (Sujarweni, 2014:31).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan laporan tertulis dari suatu peristiwa dan ditulis dengan sengaja untuk disimpan sebagai keterangan mengenai peristiwa tertentu. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang Pesan Kesadaran Ekologis dalam ritual Adat *Pa'a loka* disumber air dalam masyarakat *Lio* Ende dan disertai dengan foto-foto. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan bukti fisik berupa gambar atau foto- foto yaitu berupa kamera. Peneliti berupaya untuk mengakses beberapa sumber buku atau dokumen- dokumen tertulis dan dokumen lain seperti rekaman gambar yang mempunyai hubungan dengan judul yang ditulis.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini merupakan analisis kualitatif. Analisis data model Milles dan Huberman (Sugiyono,2018). Terdiri atas tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Suku *Lio* (*Afa Lio*) adalah kelompok etnis yang mendiami pulau Flores bagian tengah. Masyarakat suku *Lio* umumnya mendiami wilayah kecamatan Wolojita, Wolowaru, Ndonga, Ndonga Timur *Lio* Timur, Detusoko, Maurole, Wewaria, Detukeli, Ndori, Lepembusu Kelisoke, Kelimutu dan, kecamatan Maukaro. Suku *Lio* juga menepati bagian barat wilayah kabupaten Sikka, yakni dikecamatan Paga, Mego, Tanawawo dan, Magepanda . Dari sisi Historis menurut tutur lisan masyarakat setempat, suku *Lio* adalah manusia pertama di wilayah Ende-*Lio* turun dari gunung tertinggi yaitu gunung Lepembusu. Masyarakat adat suku *Lio* dipimpin empat *Mosalaki* (kepala suku) dan tujuh *Kopokasa* (wakil kepala suku). Kepala suku dan wakilnya memegang peranannya masing - masing sesuai dengan tugas yang diamanatkan turun temurun dari nenek moyang sebelumnya. Keempat kepala suku bertempat tinggal di *sao ria* (rumah besar) masing - masing. Suku *Lio* memiliki berbagai macam elemen permukiman adat bangunan mulai dari *sao ria* (rumah besar), *sao keda* (tempat musyawarah), *kanga* (arena lingkaran), *tubu musu* (tugu batu),

rate (kuburan), dan *kebo ria* (lambung). Bangunan – bangunan adat suku Lio ini memiliki berbagai macam bentuk sesuai dengan fungsinya masing - masing . Melalui temali genealogis selain dari keturunan lepembusu, itulah yang membangun satuan komunitas dan kekerabatan Lio-Ende. Mereka menguasai tanah ulayat, tanah persekutuan yang menjadi wilayah terbesar kabupaten Ende sekarang ini. Nama kedua leluhur itu diabadikan menjadi nama gunung tertinggi (1500-an meter) di Kabupaten Ende, Gunung Lepembusu. Syair lagu *Lepembusu ghele keli mila*, lagu rakyat Lio- Ende, juga turut memasyhurkan nama asal – muasal mereka.

1. Susunan Masyarakat dan Lembaga Adat.

Masyarakat Lio Ende hidup bersama di kampung – kampung (Nua). Masyarakat sekampung itu, umumnya dari moyang atau leluhur yang sama. Mereka melakukan sesuatu sesuai dengan adat istiadat warisan leluhur dengan adat sangat ketat. Pemimpin adat ditentukan oleh tanah – tanah yang dimiliki. Tanah masyarakat adat Lio Ende terdiri atas tanah warisan (*tana Nggoro*), *tana mbou tumba*, *tana guta baku* yang diperoleh melalui perjuangan, bertempur, berperang . Pemimpin adat suatu marga pada suku Lio Ende ada ditangan Mosalaki. Mosa artinya; jantan, laki artinya berpadu dengan tanah. Jadi mosalaki berarti; penguasa atau laki – laki yang menguasai tanah didaerah – daerah tertentu .Tanah atau lahan sangat berarti bagi semua orang termasuk orang Lio Ende. Mosalaki mengatur upacara adat saat musim musim buka lahan baru (*uma Ndu'a*) tanam hingga panen . Secara umum dalam masyarakat adat Lio Ende dikenal tiga mosalaki dengan perannya masing – masing . 1.Mosalaki Pu'u berperan sebagai pemimpin umum dan pelaksana upacara adat (*tau susu nggua pu, nama bapu olo*) .2. *Mosalaki Ria Bewa* berperan pejabat hukum adat dan sebagai panglima perang. Perannya dinyatakan dalam ungkapan “ *Ria iwa rete, bewa iwa sala, tau keso pesi, rero mbelo; tau timba iwa kile nia, tato iwa kile dhula* (yang besar tidak menindas, yang berkuasa tidak semena – mena , saat mengadilan dan memberi keputusan . 3, Mosalaki *Tukesani* (*tuke tubu sani kanga, we tubu ma'e boka kanga ma'e kora*). *Mosalaki tukesani* memiliki peran khusus yakni membantu *mosalaki pu'u* dan menguasai secara khusus setiap marga (*embu*) . Ada juga nama mosalaki ; *dai singi enga ra'i*. Tugasnya menjaga batas wilayah adat, agar orang tidak masuk dalam wilayah tanah persekutuan adat, dengan ungkapan *Singi ata iwa pi, ra'i ata ma'e rete*.

Beberapa kampung di Lio Ende juga ada sebutan mosalaki lain dengan perannya tertentu. Seperti ; *Mosa koe kolu, laki tedo tana* ; mengurus upacara atau ritual membuka lahan dan menanam kebun baru . Mosalaki *wela wawi* ; berperan membunuh hewan kurban yang akan dipersembahkan kepada leluhur , *mosalaki neka keda* ; berperan memimpin upacara membangun *keda* (rumah agung) . Orang Lio Ende memiliki budaya sendiri yang merupakan warisan leluhur .Bersama mosalaki warga kampung melaksanakan berbagai ritual adat seperti ; *nggua keu uwi, mbama, po'o, ka pena, ka poka, joka ju* dan lainnya. Ritual ini menjadi tanda bahwa masyarakat adat Lio - Ende tau bersyukur kepada Tuhan dan Leluhur atas atas hasil bumi yang diperoleh juga, ternak . Kampung adat dan *Nua Pu'u* di Lio Ende, memiliki bangunan adat yang masih terpelihara seperti ; *Tubu Musu* ; Tubu Batu yang berdiri kokoh di tengah – tengah halaman kanga, sebagai lambang kekuasaan mosalaki serta hubungan yang tak berkesudahan dengan Tuhan . Lodo Nda ; Batu ceper dibawah tubu musu untuk meletakkan persembahan untuk Tuhan (*Du'a Gheta Tuka Wula, Ngaa'e Gheta Lobo Leja*) *Kanga* (halaman, pelataran) ruang datar berebentuk lingkaran digunakan sebagai tempat tandak. *Keda* (Rumah adat/rumah agung; rumah adat dengan bubungan tinggi, digunakan sebagai tempat persembahan dengan doa-doa khusus kepada *du'a bapu*. Keda juga berfungsi sebagai tempat musyawarah para *mosalaki*. Keda hanya dimiliki oleh “*Ana Nggoro*”. *Sa'o Nggua* ; rumah adat tempat upacara adat tau *sere are tana nasu uta watu.sa'o ola uju tau udu, pongo tau molo* (rumah yang melahirkan hukum adat yang tidak ditulis, namu ditaati oleh masyarakat).

2.Ritual dan Sarana Sucinya

Kehidupan religi ditandai dengan peristiwa dalam wujud ritual yang sakral sifatnya. Melalui ritual itu pula, tercipta suasana emosional dan relasi yang transdental dengan kekuatan dan kekuasaan yang adikodrati. Kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan hubungan dengan *Du'a Bapu dan Du'a Ngga'e* dengan *tana watu*, alam juga hubungan dengan para leluhur, itu muncul dalam masyarakat Etnik Lio - Ende. Ritual sebagai sarana dan syarat hidup keagamaan itu membangun dan mewujudkan religiusitas masyarakat. Sebagai kegiatan yang bersifat simbolis dalam masyarakat setempat diketahui beberapa ritual yang bervariasi sesuai dengan subetnik dan subkulturnya. Masyarakat Lio - Ende tidak dapat dipisahkan dari pesta atau dalam bahasa setempat dikenal dengan "*Nggua Bapu*". Semua ritual itu selain memiliki struktur tersendiri, terkandung makna dan fungsinya juga. Dalam masyarakat Lio - Ende ritual - ritual itu mewarnai lingkaran hidup manusia dan lingkaran hidup pertanian tradisional, kendati mulai ditinggalkan terutama setelah masuknya agama Katolik dan Islam. Secara umum setiap ritual dalam siklus pertanian, selalu diawali dengan penentuan waktu pelaksanaan ritual dalam bahasa Lio disebut "*Nelu*"

3. Tatanan Sosial dan Gejala Perubahan .

Masyarakat Kabupaten Ende yang terdiri atas dua etnik utama, Etnik Lio dan Etnik Ende, serta satu etnik kecil, Nga'o merupakan pilar demografi yang membangun struktur masyarakat Lio - Ende sejak dulu hingga dewasa ini di sisi etnik - etnik lainnya. Di daerah pedalaman dan pedesaan, penduduknya terdiri atas orang Lio dan orang Ende yang merupakan penduduk "asli" Lio-Ende, dikenal juga sebagai masyarakat tradisional Lio - Ende. Sebagaimana juga masyarakat lainnya di daratan Flores dan sekitarnya, masyarakat tradisional di Kabupaten Ende secara umum adalah komunitas petani-peladang. Di kawasan pesisir utara dan selatan, masyarakatnya tergolong pelaut dan juga peladang. Sebagai suatu komunitas, di dalamnya ada bangunan sosial atau strata sosial, ada peringkat-peringkat sosial tradisional.

Kriteria ekonomi dalam hal ini permilikan tanah garapan atau lahan garapan (pemilik tanah banyak atau luas, sedang, dan sedikit, bahkan ada yang tidak memiliki lahan sama sekali), kriteria politik (ada kelompok penguasa dan bawahan atau rakyat umumnya), kriteria akses dan kesempatan hidup (lahir dari keluarga atau keturunan bangsawan, atangga'e dan orang kebanyakan) dan kriteria sosio - religi. Yang terakhir ini jelas ada kelompok rohaniwan, agamawan dan kelompok awam atau umat kebanyakan dijenjang bawah. Kendati bertumpang tindih bahkan sulit dijelaskan batas-batasnya, dalam struktur atau bangunan sosial itu memang terjadi pemilahan dan pemisahan (segregasi) sosial. Masyarakat Lio - Ende mengenal pembedaan kelas dan kelompok sosial. Ada dua lapisan atau kelas sosial utama yakni lapisan atas dan lapisan bawah. Lapisan atas merupakan kelompok pemimpin informal, kelompok yang memiliki pengaruh besar atas kehidupan masyarakat. Kelompok inilah yang secara tradisional merupakan pemimpin adat dan lembaga tradisional yang diwarisi turun - temurun.

Dalam masyarakat Lio-Ende, lapisan atas ini lebih dikenal dengan kelompok mosalaki, atangga'e, ataria "tuan tanah", pembesar atau penguasa berbasis tanah adat, mendiami, dan menguasai Sa'oria Tendabewa atau Sa'opu'u, "rumah adat utama". Di bawah kelompok atau lapisan elite tradisional itu, ada kelompok khalayak umumnya yang dikenal sebagai ana (h) kalo faiwalu. Secara harafiah ata fai walu ana (h)kalo adalah kelompok janda - janda dan yatim piatu. Makna yang umum dan mendasar dari faiwalu ana (h)kalo adalah lapisan atau kelompok sosial di luar mosalaki (juga riabewa), yakni masyarakat umumnya. Di dalamnya termasuk kerabat luas atau aji ana. Aji ana adalah warga sekerabat atau anggota masyarakat yang dikaitkan dengan kelompok yang berkekurangan atau yang sejarah dan nasib hidupnya ditebus atau dijamin oleh orang lain, semacam orangtua asuh atau majikan. Inilah kelompok terbesar dalam masyarakat tradisional Lio-Ende. Sebelum masa kemerdekaan Republik Indonesia, dikenal pula kelompok tertentu yakni ata (h)ko'o, Dalam pemahaman masyarakat setempat, para budak, orang - orang suruhan. Namun, dewasa ini konsep itu telah pudar dan menghilang. Semangat kesederajatan atau

kesetaraan mendesak sikap feodalisme dan diskriminatif itu. Tatanan sosial asli dalam masyarakat di Kabupaten Ende seperti yang diuraikan secara singkat di atas memang masih ada secara nyata dalam kehidupan komunitas petani - peladang Lio-Ende. Hingga sekarang masyarakat tetap menempatkan elite tradisional mosalaki, termasuk riabewa yang secara khusus ada di wilayah tanah persekutuan Lio, sebagai kalangan atas, sebagai pemimpin, pengayom, dan penata kehidupan sosio – kultural perladangan dengan sa'op'u dan saa'oria tenda bawa sebagai pusat.

Kedudukan dan fungsi mosalaki memang tetap diakui dan dipelihara terutama dalam kaitan dengan adat istiadat, ritual – ritual adat dalam kehidupan perladangan, termasuk dalam penyelesaian sengketa tanah dan pertikaian sosial. Selain itu dalam ritual peletakan batu pertama pembangunan rumah adat dan rumah – rumah rakyat serta bangunan publik lainnya, para mosalaki setempat tetap hadir dan berperan. Kendati telah ada gejala penurunan wibawa, namun legitimasi kelompok sosial atas ini masih tetap kuat. Namun wibawa dan posisi lapisan atas itu tetap hadir, diakui, dan masih tetap dibutuhkan oleh masyarakat lokal. Hal ini sangat terkait dengan hakikat pemaknaan tanah garapan dan hubungan kosmologis masyarakatnya. Paparan sekilas tentang tatanan masyarakat Lio – Ende di atas adalah kenyataan yang memang masih hidup secara tradisional di tengah adanya kelompok sosial baru seperti para pengusaha, pedagang, ahli bangunan, para guru dan pegawai desa, dan kelompok fungsional lainnya . Harus diakui bahwa bangunan sosial kemasyarakatan Lio-Ende sekarang ini sudah berubah, termasuk tatanan tradisionalnya. Hak mewarisi jabatan kelembagaan tradisional mosalaki, termasuk riabewa di beberapa wilayah tanah persekutuan, sebagai hak kesulungan, tidaklah selalu mulus, linear, dan prosedural, diantaranya juga disesuaikan dengan kondisi penguasa. Sudah tentu dalam tatanan sosial baru ini, elite lokal yang di dalamnya termasuk pejabat pemerintahan dari tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa/lurah, demikian juga para pemimpin agama (pastor, guru agama atau katekis, dan para haji-hajah), menempati posisi sosial tersendiri. Di antara mereka termasuk kelompok atas yang berbeda dengan kelompok umat dan atau para petani – peladang umumnya. Dalam struktur itu, lapisan penguasa tanah, mosalaki, termasuk riabewa di wilayah tanah persekutuan tertentu seperti Lise Tana Telu di Lio Timur, masih bertahan kuat sebagai elite atau petinggi tradisional. “Nelü sebagai upacara pere kobe leku leja “ancang – anchang waktu pesta atau nggua batu, dilakukan secara musyawarah dan mufakat oleh para mosalaki di balai musyawarah adat yakni “Keda”. Dengan demikian ada nelü Ru'e Kibi,,Joka Ju, Ka Poka, Po.'o Te'u, Mbama, Pesa Uta Ritual – ritual tersebut merupakan pesta adat tahunan masyarakat adat Lio- Ende:

1. Proses Ritual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ritual adalah tindakan seremonial yang berkaitan dengan tata cara dalam upacara keagamaan atau perayaan. Ritual juga bisa diartikan sebagai upacara adat, yaitu perbuatan yang terikat pada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama . Ciri khas ritual adalah serangkaian tindakan atau upacara yang dilakukan menurut upacara yang tetap. Tujuannya memuja sesuatu yang dianggap suci atau sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan turun temurun . Ritual mencakup berbagai aktivitas seperti gerakan, kata – kata, tindakan, nyanyian, doa, bacaan, menggunakan perlengkapan dipimpin oleh seseorang . Ritual *pa'a loka* dimata air punya makna penting bagi masyarakat Lio – Ende sebagai bentuk rasa syukur serta ucapan terima kasih kepada sang khlik atas kemurahanNYA diberikan kepada manusia . Tahapan atau proses ritus *pa;a loka* sebagai berikut: a. **Tahap Persiapan** ; Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah musyawarah di rumah adat, agenda yang dibahas adalah kesepakatan *Nelü* (waktu) pelaksanaan *pa'a loka* dimata air, mengundang pihak – pihak perlu hadir bersama sebagai bentuk kerja sama antara lembaga – lembaga di desa seperti tokoh adat (mosalaki, pemerintah Desa dan pemerintah kecamatan). Kehadiran para tokoh sebagai wujud kerjasama antar lembaga dalam ungkapan Lio disebut dengan” *lika mboko telu*” (tiga batu tungku) b. **Tahap Pelaksanaan** : Pada tahap ini

kegiatan diawali dengan wejangan singkat dari mosalaki membicarakan tatacara *pa'a loka* dan juga perwakilan lembaga diberikan kesempatan sebagai bentuk penghormatan menghadirkan semua tokoh yang diundangan dan anggota keluarga untuk bersama – sama menuju lokasi

Selanjutnya rombongan menuju lokasi ritual *pa'a loka* dengan membawa sarana prasana yang digunakan seperti siri pinang, kapur, tuak, tembakau dan beras putih. Setelah sampai dilokasi dilakukan kegiatan pembersihan lokasi mata air termasuk membuat saluran sehingga air mengalir pada satu tempat. Kemudian dilanjutkan dengan ritual *pa'a loka* dipimpin oleh mosalaki pendoa, diawali menaruh bahan – bahan seperti yang telah diuraikan terdahulu, kemudian doa dengan ujud permohonan ucapan syukur serta terima kasi kepada Tuhan dan para leluhur juga meminta agar jaga mata air tidak mengalami kekeringan dimusim kemarau juga minta perlindungan selama proses kegiatan pemasangan pipa juga mereka yang bekerja, air mengalir dengan lancar dari bak penampung, bak pelepas tekanan sampai bak induk dikampung, dialirkan sampai kerumah warga.

Dengan demikian muncul filosofi air bagi masyarakat adat Lio – Ende, terus menggema hingga kini yakni : , *Ae tau tedo tembu wesa wela* (air membuat semua bibit yang ditanam, maupun disiram tumbuh subur), *Ae tau keta tobo ngga lo* (air membuat semua tanaman budidaya tumbuh subur dan sehat batang pohonnya besar daunnya rimbun). *Ae tau ro ji'e baja keku* (air membuat semua yang sakit sembuh dan yang memar tidak merasa sakit). *Ae tau dhika weki, iju ndimbu* (air membuat badan bersih, wajah berseri) . **c.Tahap Akhir** ; Setelah selesai ritual *pa;a loka* dimata air, rombongan kembali ke rumah besar (*Sa;0 Ria ,Tenda Bewa, Sa; Atalaki*) rumah adat, rumah leluhur (*sa;o dua; dhajo, mamu nggeja*). Ritual *Pa;loka* diakhiri dengan makan bersama antara tamu undangan dengan keluarga besar sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhan serta para leluhur, karena acara terlaksana dengan baik sesuai rencana, alam menghadirkan cuaca besahabat, dan juga ucapan terima kasih untuk semua tamu undangan yang sudah menghadiri acara. Tujuan dilakukan ritual ini agar masyarakat tidak lupa dengan tradisi, serta bentuk sosialisasi terhadap geresasi milenial

2.Pesan Kesadaran Ekologis dalam Ritus Pa,a Loka

Pandangan ekologis adalah cara pandang yang memandang alam semesta sebagai hubungan dan proses dinamis. Pandangan ini juga menekankan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati dan budaya. Ekologi mempelajari tentang interaksi antar-organisme dan interaksi organisme dengan komponen abiotik. Bentuk interaksi ini berupa cara - cara organisme beradaptasi untuk memanfaatkan lingkungannya. Makhluk hidup membutuhkan energi dan materi yang bermanfaat, untuk mempertahankan kehidupannya sehingga interaksi selalu melibatkan materi dan energi . Dengan demikian disimpulkan bahwa pesan kesadaran ekologis dalam ritus *pa'a loka* bahwa sebagai manusia yang berbudaya untuk tetap melakukan tradisi sebagai upaya menjaga keseimbangan hubungan yang harmonis antara lingkungan alam dengan manusia dan manusia dengan sang penciptanya .

3.Pandangan Ekologis dan Antropologis dalam Ritus Pa,a Loka

Manusia dalam hidup kesehariannya tidak akan lepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan terus hidup dan berkembang manakala manusia mau melestarikan kebudayaan dan bukan merusaknya. Dengan demikian manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena dalam kehidupannya tak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan, setiap hari manusia melihat dan menggunakan kebudayaan ,bahkan kadangkala disadari atau tidak manusia merusak kebudayaan. Hubungan yang erat antara manusia (terutama masyarakat) dan kebudayaan lebih jauh telah diungkapkan oleh Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski, yang mengemukakan bahwa cultural determinism berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh

kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. (Selo Soemardjan,1964:115). Kemudian Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang superorganic, karena kebudayaan yang berturun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup. Walaupun manusia yang menjadi anggota masyarakatnya sudah berganti karena kelahiran dan kematian.

Lebih jauh dapat dilihat dari definisi yang dikemukakan oleh E.B. Tylor (1971) dalam bukunya *Primitive culture*: kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan - kemampuan serta kebiasaan - kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola – pola perilaku yang normative. Oleh karena itu manusia yang mempelajari kebudayaan dari masyarakat, bisa membangun kebudayaan (konstruktif) dan bisa juga merusaknya (destruktif). Pandangan ekologis dan antropologis dalam kaitan dengan ritual *pa'a loka* bahwa sebagai pencipta kebudayaan berupaya menjaga hubungan yang harmonis antara lingkungan alam dan manusia. Melaksanakan hubungan para leluhur dengan generasi tetap lestari. Melalui ritual masyarakat adat Lio – Ende memohon restu leluhur dan alam menjaga dan memberikan kelimpahan air .

PENUTUP

Budaya adalah salah satu identitas suatu daerah yang menunjukkan ciri khas daerah tersebut. Sedangkan kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari - hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Adapun perwujudan kebudayaan adalah benda - benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang ada dalam wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun - temurun oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya pada ruang lingkup daerah tersebut (Abdurrahman, 2019).

Beragamnya suku bangsa dan bahasa dalam suatu ikatan semboyan menjadikan bangsa Indonesia sebagai sebuah negara yang sangat majemuk, mulai dari Sabang sampai Merauke. Majemuknya bangsa Indonesia terlihat dari banyaknya pulau dan bahasa yang dipakai oleh berbagai suku dan etnis. Lebih dari 17.000 pulau besar dan kecil yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dihuni oleh banyak sekali kelompok etnis yang menggunakan tidak kurang dari 300 jenis bahasa lokal atau dialek dalam bahasa sehari-hari (Susetyo, 2010:1). Kota Ende adalah ibu kota Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kota Ende dijuluki sebagai "Kota Pancasila", oleh karena kota ini menjadi tempat lahirnya Pancasila yang dirumuskan oleh Presiden Pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno saat masa pengasingan di era penjajahan Belanda. Suku Asli yang mendiami kabupaten Ende *Lio* adalah : Suku *Lio*, Suku Ende, Suku Nage. Suku terbanyak di kabupaten ini adalah suku *Lio* yang mayoritas mendiami bagian pedalaman, bagian Utara dan Timur kabupaten Ende. Topografi kabupaten Ende banyak gunung dan bukit – bukit, banyak pula jurang yang terjal dan lembah dalam, hal ini menjadikan indah alam Ende *Lio*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ritual adalah tindakan seremonial yang berkaitan dengan tata cara dalam upacara keagamaan atau perayaan. Ritual juga bisa diartikan sebagai upacara adat, yaitu perbuatan yang terikat pada aturan - aturan tertentu menurut adat atau agama . Ciri khas ritual adalah serangkaian tindakan atau upacara yang dilakukan menurut upacara yang tetap. Tujuannya memuja sesuatu yang dianggap suci atau sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan turun temurun . Ritual mencakup berbagai aktivitas seperti gerakan, kata – kata, tindakan, nyanyian, doa, bacaan, menggunakan

perlengkapan dipimpin oleh seseorang. Ritual *pa'a loka* dimata air punya makna penting bagi masyarakat Lio – Ende sebagai bentuk rasa syukur serta ucapan terima kasih kepada sang khlik atas kemurahanNYA diberikan kepada manusia. Tahapan atau proses ritus *pa;a loka* sebagai berikut: a. **Tahap Persiapan** ; Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah musyawarah di rumah adat, agenda yang dibahas adalah kesepakatan *Nelu* (waktu) pelaksanaan *pa'a loka* dimata air, mengundang pihak – pihak perlu hadir bersama sebagai bentuk kerja sama antara lembaga – lembaga di desa seperti tokoh adat (mosalaki, pemerintah Desa dan pemerintah kecamatan). Kehadiran para tokoh sebagai wujud kerjasama antar lembaga dalam ungkapan Lio disebut dengan” *lika mboko telu*” (tiga batu tungku) b. **Tahap Pelaksanaan** : Pada tahap ini kegiatan diawali dengan wejangan singkat dari mosalaki membicarakan tatacara *pa'a loka* dan juga perwakilan lembaga diberikan kesempatan sebagai bentuk penghormatan menghadirkan semua tokoh yang diundangan dan anggota keluarga untuk bersama – sama menuju lokasi. **Tahap Akhir** : Dari lokasi ke rumah besar (*Sa;0 Ria ,Tenda Bewa, Sa; Atalaki*) rumah adat, rumah leluhur (*sa;o dua; dhajo, mamo nggeja*). Ritual *Pa;loka* diakhiri dengan makan bersama antara tamu undangan dengan keluarga besar sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhan serta para leluhur, karena acara terlaksana dengan baik sesuai rencana, alam menghadihkan cuaca besahabat, dan juga ucapan terima kasih untuk semua tamu undangan yang sudah menghadiri acara. Pesan kesadaran ekologis dalam ritus *pa'a loka* bahwa sebagai manusia yang berbudaya untuk tetap melakukan tradisi sebagai upaya menjaga keseimbangan hubungan yang harmonis antara lingkungan alam dengan manusia dan manusia dengan sang penciptanya. Pandangan ekologis dan antropologis dalam kaitan dengan ritual *pa'a loka* bahwa sebagai pencipta kebudayaan manusia berupaya menjaga hubungan yang harmonis antara lingkungan alam dan manusia. Melangsungkan hubungan para leluhur dengan generasi tatap lestari. Melalui ritus masyarakat adat Lio – Ende memohon restu leluhur dan alam menjaga dan memberikan kelimpahan air.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, 2019. Memahami makna- makna simbolik pada upacara sedekah. Jurnal Metadata,2 (1).
- Aron Meko Mbeté, dkk 2004. Khazanah Budaya Lokal Di Kabupaten Ende.Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Ende.
- E.B Tylor, 1971. Budaya Primitif. Perpustakaan Terbuka .
- Nengsi, 2016. Pengantar Semiotika, Tanda – Tanda dalam Kebudayaan Konteporer. Jurnal Budaya dan Sastra.
- Selosumarjan,1964.Setangkai Bunga Sosiologi,Ed 1,Fakultas Ekonomi Universitas Singaperbangsa Kerawang.
- Selosumarjan,1964. Setangkai Bunga Sosilogi, Ed 1. Fakultas Ekonomi Universitas Singaperbangsa Kerawang .
- Susetyo,2010. Statistik untuk Analisis Data Penelitian. Bandung : Refika Aditama.
- Soekanto,2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Rajawali.
- Sujarweni. 2014. Metode penelitian : Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:Alfabeta
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:Alfabeta.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/suku-lio>.

